

SKRIPSI
ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA FILM 99 KALI
RINDU



OLEH

RINI SARTIKA

NIM: 18.1500.001

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022 M/1444 H

**ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA FILM “99 KALI
RINDU”**



OLEH

**RINI SARTIKA
NIM: 18.1500.001**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA FILM 99 KALI RINDU

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)**

Program Studi

Bahasa dan Sastra Arab

Disusun dan diajukan oleh :

RINI SARTIKA

18.1500.001

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

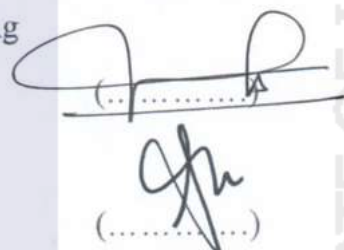
2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Analisis Alur dan Pengaluran pada Film 99 Kali Rindu
Nama : Rini Sartika
NIM : 18.1500.001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2676/In.39.7/12/2021
Perihal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Rini Sartika

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP : 19680404199303005
Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd
NIP : 198304202008012010



(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Alur dan Pengaluran pada Film “99 Kali Rindu”
Nama : Rini Sartika
NIM : 18.1500.001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2676/In.39.7/12/2021
Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (Ketua) (.....)

Dr. Zulfah, M.Pd (Sekretaris) (.....)

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Anggota) (.....)

Dr. Hamsa, M.Hum (Anggota) (.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Alur dan Pengaluran pada Film “99 Kali Rindu” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayah M. Ali (Alm) dan ibu Becce yang telah banting tulang dan bersusah payah mengasuh dan mendoakan anak-anaknya, dan saudara-saudara saya yang saya cintai Burhan, sudirman, Nurhalimah, Rani Rasmiani, Rina, serta seluruh pihak keluarga. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. Zulfah, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Untuk itu perkenankan saya menyucapkan terimah kasih yang sebesar

besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. H. Muhammad Iqbal, M,Ag Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Hamsa, M.Hum selaku dosen yang sangat berperan penting membimbing dan mengarahkan prodi Bahasa dan Sastra Arab.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Silessureng beda tomatoa atas doa dan semangatnya.
8. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018 yang telah berjuang hingga saat ini.

9. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Calon S.Hum atas bantuan dan partisipasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare yang begitu banyak memberikan bantuan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN ParePare.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skkripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 27 Juli 2022


RINI SARTIKA
NIM.18.1500.001

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Sartika
NIM : 18.1500.001
Tempat/Tgl. Lahir : Tibakan, 03 Juni 1999
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Alur dan Pengaluran pada Film 99 Kali Rindu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juli 2022


RINI SARTIKA
NIM.18.1500.001

ABSTRAK

Rini Sartika. *Analisis Alur dan Pengaluran pada Film “99 Kali Rindu”* (dibimbing oleh H. Muhammad Saleh dan Zulfah)

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat, sedangkan pengaluran adalah teknik penulisan alur yang merangkaikan peristiwa atau kejadian demi kejadian atas dasar kaitan/hubungan sebab dan akibat. Film 99 Kali Rindu ini menceritakan tentang kisah seorang pria bernama Attar yang sangat terpukul sepeninggalan isterinya tercinta karena kembali ke pangkuan Allah swt.

Subjek penelitian ini adalah Film “99 Kali Rindu” Karya Azhari Zain yang diterbitkan oleh *Metrowealth Production (Mig)*. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan pustaka (*library research*), dengan menggunakan jenis data kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur yang digunakan dalam Film “99 Kali Rindu” adalah alur maju yaitu alur yang peristiwanya berurutan mulai dari cerita awal hingga akhir cerita, kutipan film dengan pembahasan tentang penghijrahannya membuka kisah pada film ini sebagai alur maju yang diceritakan oleh penulis dan menyambungkan dengan cerita kisah cinta segititiga, keluarga hingga akhir. Pengaluran dalam Film “99 Kali Rindu” yaitu pengaluran ganda; kisah yang berangkat dari satu permasalahan yang sama dari beberapa tokoh, tetapi beberapa tokoh tersebut kemudian mengambil jalan berbeda kemudian menceritakan kisah diantara keduanya.

Kata Kunci: Alur dan pengaluran, Film “99 Kali Rindu”

تجريد البحث

ربني سرتيك. في تحليل الحكمة و التوجيه في فلم "تسع و تسعين مشتاقا" (تحت رعاية الحاج محمد صالح و زلفى)

الحكمة هي ترتيب واقعة في القصة الذي يترتب من سبب و مسبب, أما التوجيه فهو كيفية كتابة الحكمة منظمة واقعة بعد واقعة بعلاقة السبب والمسبب. توجه هذا الاستقراء لوصف الحكمة والتوجيه في توجيه الفلم "تسع و تسعين مشتاقا". الفلم يتحدث عن رجل اسمه عطار من الأذى بعد انتقال زوجته المحبوبة إلى البارئ عز وجل.

تضمن هذا الاستقراء عن بحث الفلم "تسع و تسعين مشتاقا" تأليف أزهار زين المصدر من قبل *Metrowealth Production (Mig)*. وقد نصح هذا التحليل نصح المكتبة (*library research*), أخذنا من البسائات النوعية الوصفية.

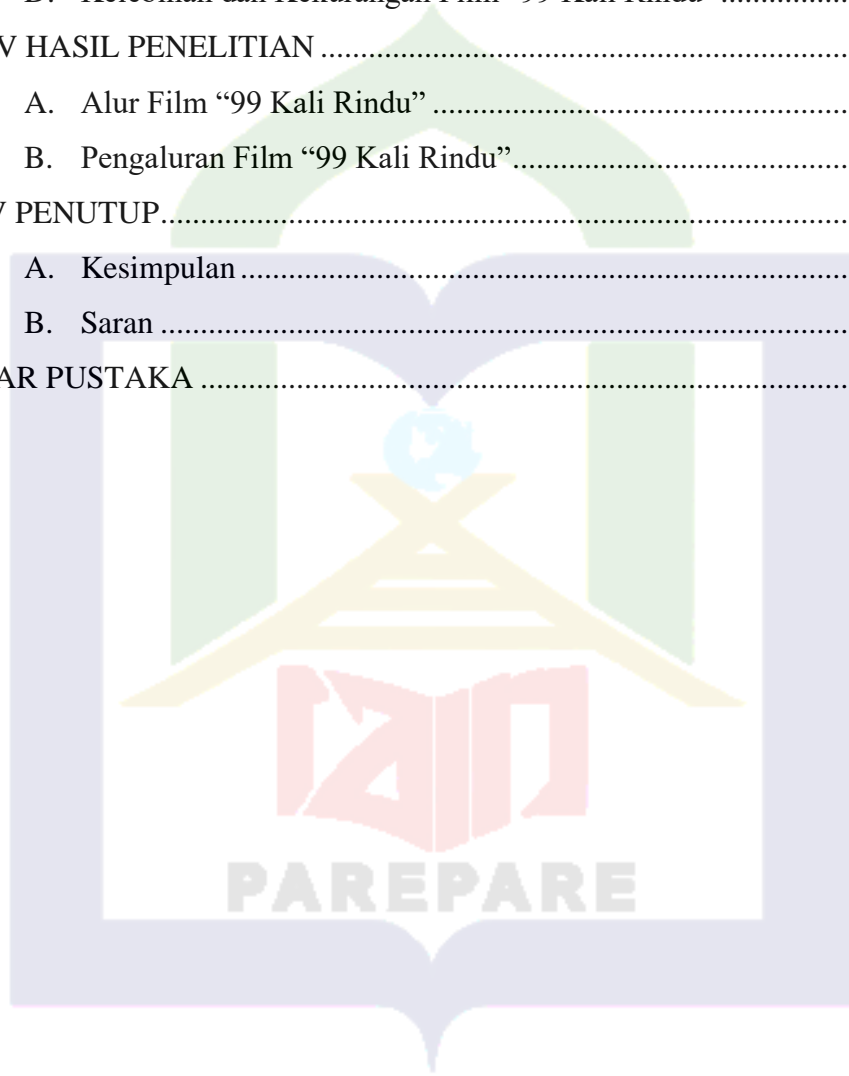
وقد أصدر حاصل الاستقراء أن حكمة الفلم هي المتقدمة من كون الوقعات متتالية من أول القصة إلى آخرها, واقتباس الفلم عن هجرة الرجل يفتح القصة بحكمة متقدمة التي أوصلتها الكاتبة بحكاية مثلته الحب في الأهل إلى آخر القصة. والتوجيه في الفلم توجيه مزدوج, قصة صادرة من اشتراك مسألة من عدة شخصيات ثم توجه الشخصيات لتحليل مسألته بطرق مختلفة ثم الحكاية عن قصة بينهم.

الكلمة الدالة: الحكمة والتوجيه, في فلم "تسع و تسعين مشتاقا"

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan	9
G. Landasan Teori	14
H. Kerangka Pikir.....	28
I. Metode Penelitian	30
BAB II KAJIAN TEORITIS FILM	33
A. Defenisi Film	33
B. Sejarah Film.....	34
C. Jenis-Jenis Film.....	34
D. Genre Film	35
E. Struktur dalam Film	36
F. Unsur-Unsur Film	37
G. Fungsi Film	38

BAB III FILM 99 KALI RINDU	40
A. Biografi Penulis Film 99 Kali Rindu	40
B. Latar Belakang Film 99 Kali Rindu.....	41
C. Sinopsis Film 99 Kali Rindu.....	42
D. Kelebihan dan Kekurangan Film “99 Kali Rindu”	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Alur Film “99 Kali Rindu”	45
B. Pengaluran Film “99 Kali Rindu”.....	51
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	I



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.¹

Sastra adalah sebuah karya seni yang di ungkapkan melalui ide, kreasi, imajinasi yang dituangkan dalam media bahasa baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan.

Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Yang dimaksud dengan pikiran disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keleluasaan pandangan, dan membentuk yang mempesona.²

¹.Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.5

²Apri Kartikasari HS, dan Edy Suprpto, "*Kajian Kesusastraan*" (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika,2018), h.2

Secara etimologis istilah kesusastran dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastran menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik, menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).³

Menurut Sapardi, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sedangkan menurut Taum, sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”.⁴

Kesusastran adalah hal-hal yang berkaitan dengan tulisan yang indah, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dan memiliki nilai yang indah atau estetis karena adanya keserasian, kesepadanan, atau keharmonisan antara isi dengan bentuk. Keindahan inilah yang kemudian membangkitkan perasaan hati, sedih, gembira, kecewa, dalam batin pembaca.

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan mengenai kehidupan manusia. Kategori lain dalam karya sastra meliputi seni sandiwara atau drama. Drama atau teater adalah salah satu sastra yang amat terkenal hingga saat ini, bahkan di zaman sekarang telah terjadi perkembangan yang sangat pesat di bidang teater. Contohnya antara lain seperti sinetron, film layar lebar, dan

³Alfian Rokhmansyah, “*Studi dan Pengkajian Sastra*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.1-2

⁴Dian syahfitri, “*Teori Sastra*” (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), h,1

pertunjukan-pertunjukan lain yang menggambarkan kehidupan makhluk hidup. Pada dasarnya, film dan sinetron adalah bagian dari drama, atau disebut juga drama modern. Perbedaan antara sinetron atau film dan drama hanya pada latar cerita. Latar cerita sebuah drama adalah pentas atau panggung, sedangkan latar cerita sinetron atau film adalah tempat yang nyata. jadi, sebuah tiruan kejadian atau peristiwa hidup manusia yang disajikan atau dilakonkan di atas pentas atau di tempat yang nyata dapat dikatakan sebagai sebuah drama dan diketahui bahwa sebuah film atau sinetron pada dasarnya juga merupakan sebuah drama karena sebuah drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dilakonkan.⁵

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.⁶

Menurut Wibowo film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Salah satu media yang memiliki kekuatan dalam menanamkan pesan adalah film. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan

⁵Melani Budianta, *et al.*, eds., *"Membaca Sastra"* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h.95-111

⁶Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *"Pengantar Teori Film"* (Yogyakarta: Depublish, 2020), h.2

kaidah sinematografis dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (UU 33 tahun 2009 tentang perfilman). Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks.⁷

Menurut pendapat Abrams pengertian alur dan pengaluran adalah: selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Cara menganalisa alur adalah dengan mencari dan mengurutkan peristiwa demi peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja. Sedangkan pengaluran adalah urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).⁸

Film 99 Kali Rindu yang disutradarai oleh Azhari Zain merupakan film yang bercorak Islami. Film tersebut dibintangi oleh beberapa artis Melayu antara lain Wawa Zainal yang berperan sebagai Fathin Qalbie, Aerial Zafril berperan sebagai Attar, Afiera Riana berperan sebagai Zazlena, dan yang lainnya. Film 99 Kali Rindu menceritakan kisah seorang pria bernama Attar yang sangat terpukul sepeninggal isterinya tercinta karena kembali ke pangkuan Allah SWT. Pada perjalanan ceritanya, Attar mengalami dinamika kehidupan, khususnya kehidupan cinta yang menjadikan

⁷Jony Eka Samurai, “Efektivitas Media Massa” (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Palembang, 2018), h.2

⁸Zherry Putria Yanti, “Apresiasi Prosa” (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.14-

ia lebih religius dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di tengah upayanya melakukan pencarian cinta yang hakiki, Attar bertemu dengan dua sosok wanita cantik, akan tetapi memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda, yaitu Zazlena dan Fathin Qalbie.⁹

Zazlena berperan sebagai wanita yang sedang mengidap penyakit cukup parah, sehingga ia dilanda kesedihan dan hampir mengalami keputusasaan, sedangkan Fathin Qalbie menjadi wanita yang berprofesi sebagai seorang DJ Radio. Pertemuan antara Attar dan Fathin Qalbie dimulai ketika terjadi peristiwa yang mengancam diri Fathin Qalbie saat ia akan diserang oleh beberapa orang jahat pada saat pulang dari kantornya. Saat itulah Attar memberikan pertolongan kepada Fathin Qalbie dengan berkelahi melawan orang-orang jahat tersebut, sehingga nyawa Fathin Qalbie terselamatkan. Sementara itu, pertemuan Attar dengan Zazlena terjadi pada saat adegan Attar sedang menyeberangi jalan, namun pada saat yang bersamaan, datanglah Zazlena menggunakan kereta (bahasa melayu dari mobil) dengan cepat sehingga tubuh Attar tertabrak hingga terluka. Sebagai permohonan maaf, maka dirawatlah Attar di rumah Zazlena hingga sembuh kembali. Atas dua peristiwa tersebut, akhirnya tumbuhlah benih-benih cinta antara Attar, Zazlena, dan Fathin Qalbie. Terjadi kisah cinta yang cukup romantis dan dramatis diantara ketiganya. Akan tetapi, Attar dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT tidak begitu saja memberikan tanggapan kepada mereka berdua. Attar mengembalikan semuanya kepada takdir Allah SWT, dan tetap teguh untuk mempertahankan keislamannya agar terhindar dari hal-hal yang mendekati perzinahan.¹⁰

⁹April Meisaroh, "*Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain*" (IAIN Purwokerto,2017), h.4-5

¹⁰April Meisaroh, "*Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain*", (IAIN Purwokerto,2017), h.5-6

Film 99 Kali Rindu adalah film yang bercorak Islami, yang disutradarai oleh Azhari Zain. Film 76 yang diterbitkan oleh Metrowealth Production (Mig) yang resmi ditayangkan pada tanggal 9 Mei 2013. Dalam film 99 Kali Rindu karya Azhari Zain ini, menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT. Dalam menentukan takdir manusia seperti jodoh, rezeki dan juga kematian. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan niat yang baik, maka segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia tidak akan dapat terwujud. Manusia adalah makhluk yang hanya dapat berencana, namun Allah SWT, yang menghendaki segala kejadian yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT, serta mengimani adanya *qada* dan *qadar* Allah SWT. Film 99 Kali Rindu juga merupakan lanjutan dari film 7 Petala Cinta, dalam film tersebut hanya menggambarkan rahasia-rahasia yang tersembunyi. Yang pada akhirnya rahasia tersebut terungkap pada film 99 Kali Rindu.¹¹

Akan tetapi di antara keduanya tidak ada yang ia pilih untuk menjadi kekasihnya. Attar memutuskan untuk pergi dari kehidupan Fathin Qalbie dan Zazlena. Attar meneruskan kembali hijrahnya dari satu tempat ke tempat lain. Mengobati kerinduannya pada istri dan anaknya. “ Tidak semua yang kita mahukan akan kita miliki. Ada waktunya kita terpaksa melepaskannya”. “Hidup ini akan aku teruskan. Biarlah Allah yang menyusunnya dengan sebaik-baik keindahan”. Pada film ini, seringkali muncul kata-kata cinta yang mengandung hikmah dan merepresentasikan kecintaan kepada Allah SWT. Setiap tutur kata ada pesan yang

¹¹Fahri Aldin, Yosep Farhan Dafik Sahal, “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain”, (Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam:2020), h.8

tersembunyi untuk disampaikan. Kata-kata yang indah, dan penuh makna. Cerita dalam film 99 Kali Rindu ini yang melatar belakangi penelitian ini.

Dengan alasan itulah peneliti melakukan penelitian judul “ Analisis Alur dan Pengaluran dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Alur cerita pada film 99 Kali Rindu?
2. Bagaimana Pengaluran pada film 99 Kali Rindu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Alur dan Pengaluran yang terdapat pada film “99 Kali Rindu” Karya Azhari Zain. Dan bagaimana pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk mengetahui alur dan pengaluran yang terdapat di dalam film dengan menggunakan teori analisis isi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai alur dan pengaluran yang terdapat pada film 99 kali rindu. Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dan menjadi sumber ilmiah bagi mahasiswa/i.

E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Alur dan Pengaluran

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.¹²

Pengaluran adalah teknik penulisan alur yang merangkaikan peristiwa atau kejadian demi kejadian atas dasar kaitan/hubungan sebab dan akibat (hubungan kausalitet). Hubungan sebab dan akibat ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya konflik yang melahirkan ketegangan (*suspense*) yang membawa dinamika terus-menerus pada proses pemaparan (*discourse*).¹³

Dengan adanya alur dan pengaluran dalam sebuah film kita dapat mengetahui tentang bagaimana jalan cerita dari sebuah film tersebut, dan mengetahui jenis alur yang digunakan di dalamnya.

¹²Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S" (Cet.1, Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), h.25

¹³Dina Gasong, "Kritik Sastra" (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h.87

2. Film

Film merupakan sebuah hasil kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti ide, nilai-nilai kehidupan, keindahan, norma, perilaku sosial, kemajuan teknologi dan modernisasi. Dengan demikian film tidak bebas, melainkan didalam terdapat pesan atau nilai-nilai yang tersirat atau tersurat yang dikembangkan secara kolektif serta film dijadikan alat pranata sosial. Film sendiri memiliki pengertian yang sangat beragam, tergantung dari sudut pandang orang yang mendefenisikannya.¹⁴

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya film adalah sebuah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang yang menyaksikan film tersebut. Film adalah sebuah karya sastra dalam bentuk seni.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, diwajibkan bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelahan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian secara spesifik membahas mengenai analisis alur dan pengaluran. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian skripsi oleh Ni Made Setiawati yang berjudul “Deskripsi Unsur-Unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi serta Relevansinya pada

¹⁴Agus Hasanuddin, “*Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Film Sultan Agung*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (2020), h.31

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas VI” Universitas Mataram tahun 2010. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi Unsur-unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi serta mengetahui relevansi film pada pembelajaran bahasa Indonesia SD kelas VI.

Peneliti menggunakan metodologi penelitian analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk analisis tekstual. Penelitian ini termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalah, dan sebagainya).¹⁵

Film Laskar Pelangi menceritakan tentang potret pendidikan Indonesia yaitu di Pulau Belitung. Film ini mengisahkan tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang berjuang menuntut ilmu di sebuah sekolah Muhammadiyah yang terancam bubar. Sekolah tersebut dapat terselamatkan karena kehadiran sosok anak yang memiliki keterbelakangan mental yang bernama harun. Harun merupakan murid terakhir yakni murid ke sepuluh yang datang ke sekolah sehingga SD Muhammadiyah dapat diakui keberadaannya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan. film Laskar Pelangi secara umum memiliki tema pendidikan, rangkaian peristiwa yang digunakan adalah alur campuran, di dalam film terdapat dua tokoh utama yang membawa cerita yakni Ikal dan Lintang.¹⁶

¹⁵Eriyanto, “*Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*” (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.86

¹⁶Ni Made Setiawati, “*Deskripsi Unsur-unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi serta Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas VI*” Jurnal Universitas Mataram,2010

Perbedaan penelitian Ni Made Setiawati dengan penelitian ini yaitu Ni Made Setiawati berfokus mendeskripsikan unsur unsur intrinsik dalam film *Laskar Pelangi* serta relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas VI, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis alur dan pengaluran dalam film, dan juga mengkaji film yang berbeda. Persamaannya mengkaji tentang alur pada film.

2. Penelitian milik Imam Izwa Khudori yang berjudul “Analisis Perbandingan Alur Cerita Film *The Raid Redemption* Karya Gareth Evans dengan Film *Dredd* Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Alumni program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2018. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana persamaan alur cerita yang terdapat dalam dua objek film berjudul *The Raid Redemption* Karya Gareth Evans dengan film *Dredd* Karya Pete Travis.¹⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Sedangkan analisis komparatif merupakan analisis data penelitian untuk

¹⁷Imam Izwa Khudori, “Analisis Perbandingan Alur Cerita Film *The Raid Redemption* Karya Gareth Evans dengan Film *Dredd* Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” Mataram:2018

menguji ada atau tidaknya perbedaan atau perbandingan keberadaan variabel dari dua kelompok data atau lebih.¹⁸

Film *The Raid Redemption* memiliki beberapa tahapan-tahapan alur didalamnya. Berdasarkan tahapan-tahapan itu dijelaskan bahwa alur yang digunakan dalam film *The Raid Redemption* adalah alur maju, dengan pengertian cerita tersusun secara kronologis. Melalui tokoh utama pengarang menceritakan segala yang ditemui dan dialami Rama dan rekan-rekannya. Sedangkan tahapan-tahapan alur yang digunakan dalam film *Dredd* adalah alur campuran, dengan pengertian cerita yang tidak tersusun berurutan atau secara acak. Melalui tokoh utama pengarang menceritakan segala yang ditemui dan dialami Dredd dan Anderson. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan jenis alur yang digunakan dalam kedua film tersebut adalah jenis alur maju dan jenis alur campuran. Alur maju digunakan dalam film *The Raid Redempton* karya Gareth Evans, sedangkan alur campuran digunakan dalam film *Dredd* karya Pete Travis.¹⁹

Perbedaan penelitian Imam Izwa Khudori dengan penelitian ini adalah Imam Izwa Khudori menggunakan jenis penelitian metode deskriptif analisis komparatif karena sumber data-data atau bahan penelitian yang akan di analisis lebih dari satu data perbandingan. Metode analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta

¹⁸Syafian Siregar, “Metode Penelitian Kuantitatif” (Jakarta: Kencana, 2013), h.100

¹⁹Imam Izwa Khudori, “Analisis Perbandingan Alur Cerita Film *The Raid Redemption* Karya Gareth Evans dengan Film *Dredd* Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” Mataram:2018

yang terdapat dalam karya sastra kemudian disusun dengan membandingkan dua atau lebih objek penelitian yang diteliti. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, menggunakan buku, jurnal, dan library research sebagai penyalurnya, adapun persamaannya mengkaji tentang alur pada film.

3. Penelitian milik Annisa yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film *Naruto The Movie Last* karya Masashi Kishimoto”. Alumni program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Tahun 2021. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam film *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto, (2) Bagaimanakah nilai moral dalam film *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam film *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto, (2) Mendeskripsikan nilai moral dalam film *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Objek yang menjadi sarana penelitian adalah film yang berjudul *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto, durasi 112 menit. Hasil penelitian ini mengungkapkan unsur intrinsik dalam film *Naruto the movie the last* terdiri dari tema, alur atau plot tokoh dan penokohan, latar/*setting* dan amanat.²⁰

²⁰Annisa, “*Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film Naruto The Movie the Last Karya Masashi Kishimoto*” Palu:2021

Perbedaan penelitian milik Annisa dengan penelitian ini adalah penelitian Annisa “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film *Naruto the movie the last* karya Masashi Kishimoto” sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis alur dan pengaluran pada film, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang alur yang terdapat pada sebuah karya sastra dalam bentuk seni film.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Sastra dan Fungsinya

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan isinya juga beragam tergantung si pembuat karya sastra tersebut. Sastra juga dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra . Sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar arau membacanya.

Karya sastra merupakan hasil luapan emosi penyair dengan bermediumkan bahasa sebagai media penyampai. Sastra hadir dari sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Artinya semua bentuk karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama bersifat imajinatif yang menjelaskan tentang fakta kehidupan juga realitas kehidupan. Sastrawan bersentuhan dengan realitas kemudian menafsirkannya, menyampaikan dan menjelaskan dengan ungkapan yang artistik. Dengan sastra, sastrawan dapat

mengungkapkan ide gagasannya, meluapkan segala emosinya ke dalam sebuah karya sastra dengan bermediumkan bahasa sastra.²¹

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi. Yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan.

Sastra sebagai karya seni hasil karya bangsa Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif, fungsi sastra sebagai sarana rekreasi. Maksudnya sastra dapat memberi rasa senang, gembira serta menghibur para pembaca atau penikmat sastra.
- b. Fungsi didaktif, fungsi sastra sebagai sarana didaktif atau mendidik. Maksudnya sastra dapat dijadikan sarana atau media yang dapat memberi dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang diarahkan untuk mendidik para pembaca atau penikmatnya.
- c. Fungsi estetis, fungsi sastra sebagai sarana estetis atau keindahan, maksudnya sastra dapat menanamkan rasa keindahan bagi penikmatnya.
- d. Fungsi moralitas, sastra yang baik biasanya mengandung ajaran moral atau akhlak yang tinggi sehingga dapat dijadikan sarana atau media untuk menumbuhkan moral yang baik bagi pembaca dan penikmatnya.
- e. Fungsi religius, beberapa karya sastra banyak mengandung nilai-nilai ajaran agama yang mampu diteladani oleh penikmat dan pembacanya.²²

²¹Juwati dan Syaiful Abid, *“Teori Sastra”* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h.5-6

²²Ika Berdianti, *“Perjalanan Panjang Sastra Indonesia”* (Semarang: Alprin,2008), h.1-2

Sama halnya dengan fungsi sastra di atas, sastra sangatlah memiliki pengaruh yang baik, kita dapat membedakan mana yang benar dan salah. Sastra juga berperan penting dalam kehidupan manusia karena sastra mampu memberikan kesan yang baik bagi para penikmat dan pembacanya.

Dalam sebuah karya sastra tidak akan terbentuk tanpa adanya unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, adapun unsur-unsur tersebut terbagi 2 yaitu unsur ekstrinsik, merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar, sedangkan unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam.²³ Dan dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu unsur saja yaitu unsur instrinsik. Dimana unsur ini terbagi menjadi:

- a. Tema : Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.
- b. Dialog : Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan al-Hiwar yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih.
- c. Tokoh dan Penokohan : Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Sedangkan penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun

²³Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, dan Muhammad Irwan, *“Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.”* (Cet 1- Makassar: Gunadarma ilmu,2019), h. 20

bantainya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

- d. Alur dan Pengaluran : Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab akibat. Sedangkan Pengaluran adalah cara menampilkan alur.
- e. Latar dan Pelataran : Latar adalah unsur intrinsik dalam suatu karya Sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra tersebut. Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.²⁴

2. Pengertian Film dan Jenis-Jenis Film

Film merupakan suatu karya seni berupa video, musik atau yang lainnya, yang kemudian diciptakan untuk dapat berfungsi sebagai suatu media komunikasi untuk dapat menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film pun mempunyai banyak genre, seperti komedi, horor, aksi, fiksi ilmiah, romantis dan masih banyak yang lainnya. Masing-masing genre pun memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya.²⁵

Film adalah media komunikasi yang berupa audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

²⁴Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, dan Muhammad Irwan, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*" (Cet 1- Makassar: Gunadarma ilmu,2019), h. 20-29

²⁵Hanif Zaid, *et al.*, eds., "*Teori Komunikasi dalam Praktik*" (Jawa Tengah: CV. ZT Corpora,2021), h.56-57

Dunia perfilman, tidak dapat terpisahkan dengan adanya suatu budaya. Film membawa hubungan baru antara fiksi dan realitas yang mempengaruhi cara pandang atas nilai-nilai budaya globab dengan lokal. Film dapat menceritakan banyak kejadian dalam waktu yang singkat, yang di dalamnya dapat menimbulkan imajinasi dan emosional seolah-olah *audience* dapat merasakan dan menjadi bagian di dalamnya. Film mengkonstruksi sebuah realitas yang diambil dari kehidupan sehari-hari.²⁶

Film juga sangat berpengaruh bagi masyarakat, karena banyak nilai-nilai moral atau pesan yang disampaikan sehingga menarik orang untuk menyaksikan film yang ditayangkan.

Menurut Arif Widya film termasuk dalam kategori sastra beraliran fiksi berdasarkan efek yang dihasilkan melalui penonton. Selain mengandung sebuah pesan, film juga dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan dan aspirasi kaum minoritas di kehidupan sosial.²⁷

Film merupakan salah satu bagian media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada para khalayak umum, atau masyarakat yang lebih luas.

a. Jenis-jenis film

Sedangkan berdasarkan jenisnya, film dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu:

1) Film Dokumenter

Film Dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actually*).

²⁶Ajeng Tiara Safitri dan Fajar Junaedi, “Komunikasi Multikultur di Indonesia” (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019), h.39

²⁷Dwi Susanto, “Bahasa dan Sastra dalam Kajian Kontemporer” (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), h.24

Berbeda dengan film berita yang merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi film dokumenter.

2) Film Cerita

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di bioskop dengan bintang film tenar atau terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagang. Film cerita sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. Film cerita pendek (*short films*)

Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek biasanya dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi badi seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

b. Film cerita panjang (*feature-length films*)

Film ini biasanya berdurasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Salah satu contoh film cerita panjang yaitu *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

3) Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan para tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

4) Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai-nilai berita (*news value*). Didalam berita harus mengandung unsur penting dan menarik. Film berita dapat langsung direkam dengan suaranya, atau film berita bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara jenis film di atas adalah yaitu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Jenis film tersebut bisa dilihat dari beberapa cara, seperti sudut pandang, alur cerita, dan sebagainya.

3. Pengertian Alur dan Pengaluran beserta Jenis-jenisnya

Alur atau biasa disebut sebagai plot adalah rangkaian urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita, sesuai dengan pendapat Sudjiman yang mengatakan, “Alur atau pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan”. Dapat dikatakan, alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita sehingga dapat membangun sebuah kerangka utama dalam

²⁸Agus Hasanuddin, “*Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Film Sultan Agung*” Semarang: 2020

cerita. Tidak hanya itu, alur juga akan membawa cerita untuk memecahkan sebuah konflik didalamnya.²⁹

Alur merupakan unsur cerita yang sangat berperan penting dalam memperlancar jalannya sebuah cerita. Rangkaian tahapan-tahapan peristiwa yang dibuat sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita dari awaal hingga akhir cerita.

Secara umum struktur dalam film dibagi dalam tiga babak, yaitu:

- a. Babak satu, berisi pengenalan karakter beserta latar konflik yang ada dalam cerita, konflik inilah yang kemudian akan berkembang pada babak-babak berikutnya.
- b. Babak kedua, babak pengembangan mengenai konflik-konflik, kompleksitas masalah terus berkembang dalam babak ini, penonton dibuat penasaran akan seperti apa akhir di babak selanjutnya.
- c. Babak ketiga, babak konflik dapat terselesaikan, baik itu keberhasilan sang tokoh utama ataupun kegagalannya. *Happy ending* atau *sad ending*³⁰.

Alur dalam sebuah cerita terbagi atas tiga jenis yaitu :

1. Alur maju (progresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal, tengah, kemudian baru berakhir dan;
2. Alur mundur (regresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal.

²⁹Saifur Rohman, “*Pembelajaran Cerpen*” (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h.62

³⁰Rusman Latif, “*Jurnalistik Sinematografi*” (Jakarta: Kencana, 2021), h.86

3. Alur Campuran yaitu alur bolak-balik seperti sungai yang dimulai dari titik paling tinggi, kemudian menceritakan masa lalu dan berlanjut sampai selesai.³¹

Dengan adanya bagian-bagian alur yang dituangkan dalam film, penonton dapat mengetahui alur yang dituangkan dalam film yang diaksikan.

Adapun unsur konflik dalam sebuah film merupakan roh atau kekuatan cerita film. Tanpa konflik, akan tidak ada adegan dan karakter. Tanpa karakter tentu tidak akan ada cerita. Dalam cerita film konflik biasanya berupa konflik eksternal dan internal.

- **Internal:** Konflik yang timbul dalam diri seorang pemeran. Terjadi pertentangan batin dalam dirinya. Misalnya harus mengambil satu keputusan dari dua hal yang berbeda. Pertentangan batin merupakan konflik individu dengan dirinya sendiri.
- **Eksternal:** Konflik yang terjadi luar diri pemeran. Jenis konflik ini bermacam-macam di antaranya:
 - Individu dengan individu lainnya
 - Individu dalam kelompok (Masyarakat)
 - Individu dengan alam
 - Individu dengan makhluk misterius (Adikodrati)
 - Kelompok dengan kelompok

³¹Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi" (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.103

➤ Individu dengan individu³²

Menurut S. Tasrif membagi alur menjadi lima tahap yaitu:

1. Tahap penyituasian (*Situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
2. Tahap pemunculan konflik (*Generating Sircumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
3. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), yakni konflik telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
4. Tahap klimaks (*climax*), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
5. Tahap penyelesaian (*Denoument*), konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.³³

Menurut Tuloli dalam menentukan sebuah plot atau alur di pengaruhi oleh beberapa faktor pengembangan plot atau alur sebagai berikut:

³²Rusman Latief, “*Jurnalistik Sinematografi*” (Jakarta: Kencana,2021), h.85

³³Mochtar Lubis, “*Teknik Mengarang*” (Jakarta: Kurnia Esa, 1981), h.10

1. Plausibilitas

Plausibilitas menyoaran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya oleh pembaca. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.³⁴

Alur atau plot juga harus meyakinkan pembaca bahwasanya cerita di dalamnya kemungkinan terjadi di dunia nyata, bukan saja di dunia fiksi. Maka dari itu alur atau plot harus memiliki sifat yang plausibilitas.

2. Tegangan (*Suspense*)

Suspense menyoaran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberirasa simpati oleh pembaca.³⁵

Unsur *suspense*, bagaimanapun, akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, mencari jawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.

3. Kejutan (*Surprise*)

Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Sesuatu yang

³⁴Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1965), h.13

³⁵Jeffrey Jacob Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Bandung:Hanindita,1981) , h.138

bersifat bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan perwatakan, cara berpikir-berasa-bereaksi para tokoh cerita, cara pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya.³⁶

Sesuatu yang bersifat bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan perwatakan, cara berpikir-berasa-bereaksi para tokoh cerita, cara pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya.

4. Kesatupaduan

Kesatupaduan menyoroti pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

a. Adapun perbedaan plot diantaranya:

1) Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu, dalam hal ini, berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasarkan diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat menentukan peristiwa

³⁶Jeffrey Jacob Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Bandung: Hanindita, 1981), h.138

mana yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks.

Plot berdasarkan kriterian urutan waktu:

1. Pertama plot lurus/progresif, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau peristiwa-peristiwa yang dimunculkan secara urut (bagian awal, tengah, dan akhir).
2. Kedua, plot sorok balik/ flash back, tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.
3. Ketiga alur campuran, alur campuran merupakan campuran dari semua alur yang ada (plot lurus, plot sorok balik) dalam sebuah film. Plot berdasarkan kriteria jumlah.

2) Berdasarkan Kriteria Jumlah

Kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah plot, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu plot.³⁷

Biasanya plot yang sering kita temui di sebuah film yaitu sekitar satu plot saja, apakah sekalian alur maju, mundur, ataukah campuran yang di tuangkan penulis dalam karya sastranya.

3) Berdasarkan Kriteria Kepadatan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pertama plot padat, disamping cerita disajikan secara cepat, peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antara peristiwa juga terjalin secara cepat.

³⁷Novi Handayani, "Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Haruki Murakami" (Jurnal Sastra Jepang, 2017), h.11-20

2. Plot longgar, pergantian antara peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antara peristiwa tersebut juga tidaklah erat benar. Bahkan, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain sering disisipkan oleh berbagai peristiwa “tambahan” atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.³⁸

Pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita. Lubis menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa disusun berdasarkan hubungan kausalitas.³⁹

Menurut Edwin Moyer bahwa pengaluran adalah rangkaian peristiwa-peristiwa didalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁰ Pengaluran adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat, Dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya film, Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.

³⁸Himatul Fadhilah, Muhammad Ibdous Sobrini, “Alur dan Pengaluran”,/Skripsi, Unu Blitar, Blitar 2020.

³⁹Tirto Suwondo, “*Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*” (Yogyakarta:Gama Media,2011). h.79

⁴⁰ Edwar Djamaris. Nilai-nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara : Daerah di Sumatera. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..1993

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi tulang punggung pembangunan sebuah cerita.⁴¹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah cara menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan dalam suatu cerita atas dasar sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai ikatan yang kuat.

Pengaluran adalah cara menampilkan alur. Menurut kuantitasnya, alur dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Alur Tunggal, jika jumlah alur hanya satu.
- b. Alur Ganda, jika jumlah alur lebih dari satu.⁴²

Dengan adanya sebuah alur di dalam sebuah film yang di tuangkan penulis, pembaca bisa masuk dan merasakan seakan akan pembaca mengalami apa yang dia baca dari hasil karya sastra itu sendiri.

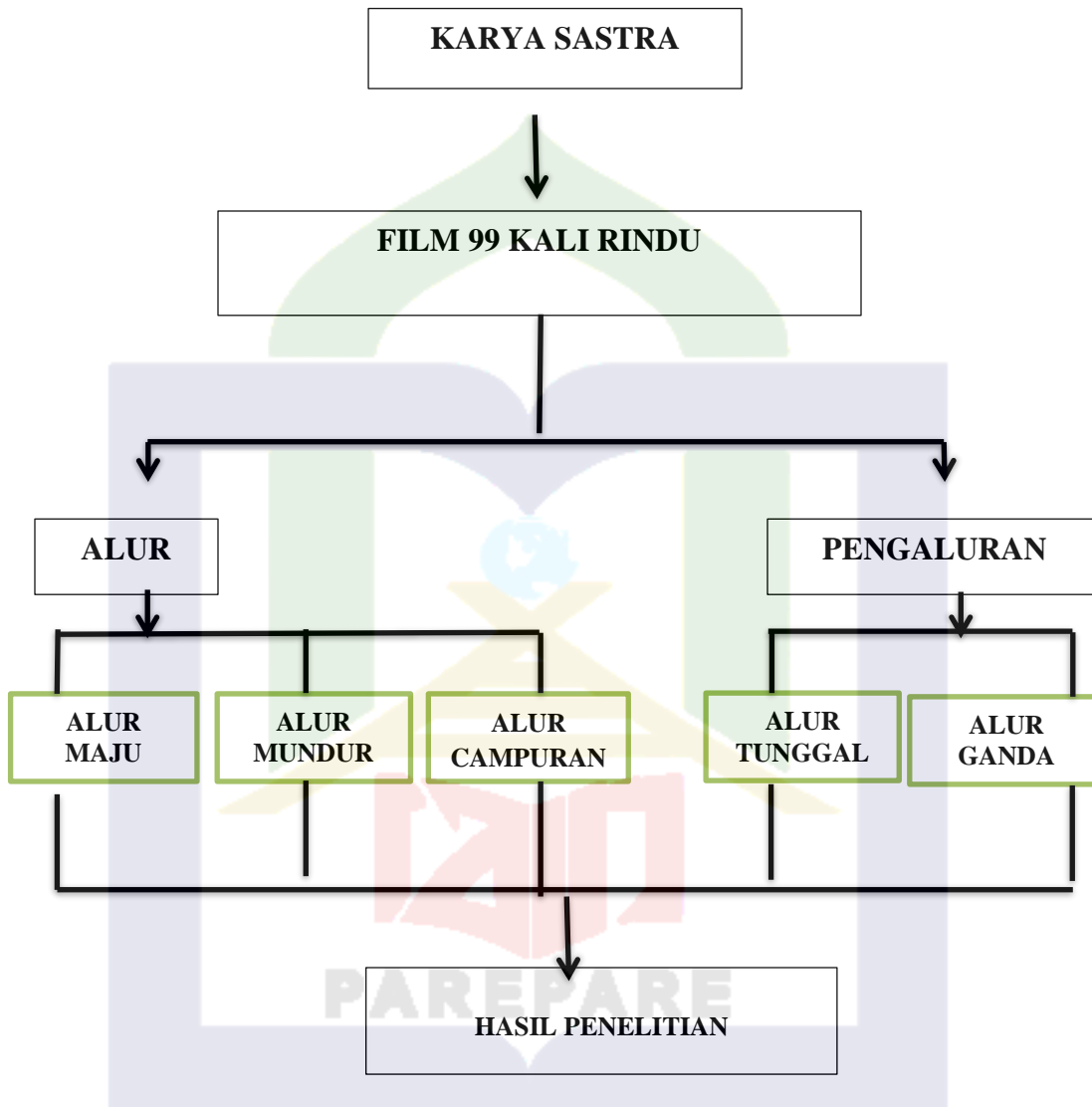
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait Analisis Alur dan Pengaluran pada film “99 Kali Rindu” karya Azhari Zain.

⁴¹Firwan, Muhammad. *Jurnal Bahasa dan Sastra* . 2017

⁴²Tirto Suwondo, “*Studi Sastra:Kondep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*” (Yogyakarta:Gama Media, 2011)

Kerangka pikir ini menjadi alat bantu untuk mudah memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Gambara kerangka berfikir diatas merupakan gambaran deskripsi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kajian terkait dengan alur dan pengaluran pada film “99 Kali Rindu”, peneliti akan mengkaji dan mengidentifikasi alur dan

pengaluran yang digunakan dengan merujuk pada beberapa aspek yaitu; alur maju, alur mundur, alur campuran sedangkan pengaluran yaitu alur tunggal dan alur ganda.

I. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilaksanakn dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.⁴³

⁴³Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*” dalam tesis. Makassar:2015, h.17

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis alur dan pengaluran pada film “99 Kali Rindu” karya Azhari Zain.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan instrinsik.⁴⁴

3. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data

⁴⁴Samsuddin, “Pembelajaran Kritik Sastra” (Cet.1, Yogyakarta:Deepublish,2019),h.64

dengan cara mengkaji lebih dalam struktur bahasa yang dipakai pengarang dalam film tersebut.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa film “99 Kali Rindu” karya Azhari Zain.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi teman penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimana menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah.

⁴⁵Jogiyanto Hartono, “*Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*” (Yogyakarta: Andi offset, 2018), h.72

BAB II KAJIAN TEORITIS FILM

A. Defenisi Film

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mneghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa *visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternative untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton.⁴⁶

Film adalah bagian dari media massa yang sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Film dapat menceritakan banyak kejadian dalam waktu yang singkat, yang di dalamnya dapat menimbulkan imajinasi dan emosional yang seolah dapat dirasakan dan menjadi bagian di dalamnya.

Film merupakan bagian dari drama, sebab film menampilkan petunjuk utuh yang yang dipenuhi oleh alur cerita, karakter, setting, sudut pandang, gaya bahasa dan lain sebagainya. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film termasuk dalam kategori beraliran fiksi berdasarkan efek yang dihasilkan melalui penonton.⁴⁷

⁴⁶Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, “*Pengantar Teori Film*” (Yogyakarta:Depublish,2020), h.1

⁴⁷Dwi Susanto, “*Bahasa dan Sastra dalam Kajian Kontemporer*” (Jawa Tengah:Lakeisha,2021), h.24

B. Sejarah Film

Menurut Effendy film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.⁴⁸

C. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori *film cerita* dan *non cerita*. Pendapat lain menggolongkan menjadi *fiksi* dan *non fiksi*. Menurut Sumarno, film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh actor atau aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sedangkan film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.⁴⁹

Adapun jenis film, Wayan Widharna membagi jenis film menjadi tiga yakni: (1) film documenter, (2) film fiksi, dan (3) film eksperimental.

Pembagian tersebut berdasarkan karakteristik yang khas dari sebuah film. Film documenter cenderung menyajikan sebuah fakta, tidak menceritakan cerita sendiri, tokoh atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang factual (benar-benar terjadi).struktur film umumnya sederhana agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang hendak disampaikan. Namun demikian ada juga film

⁴⁸Evis Retnosari, "Nilai-Nilai Akhlak pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, 2020, h.23

⁴⁹Alo Liliweri, "*Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*" (Nusamedia:2021), h.29

fiksi yang diilhami peristiwa factual (*true story*) atau kisah nyata. Namun, tetap tidak dapat menghilangkan aspek karangan. Kemudian ada plot, cerita, tokoh, dan *setting* (waktu,, tempat, dan lainnya). Sedangkan film eksperimental biasanya dibuat berdasarkan prinsip-prinsip di luar kerja industry film yang *mainstream*. Struktur film sangat ditentukan oleh pandangan subjektif dari pembuatnya.⁵⁰

D. Genre Film

Rachmah Ida mendefinisikan “genre” sebagai pola-pola atau bentuk-bentuk (*styles*) dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, dan yang menjelaskan konsekuensi atau hubungan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, dan pembacanya oleh penonton. Elemen-elemen “genre” terdiri atas, *setting* atau latar, ikonografi, cerita (naratif) dan bentuk teks (*style text*). Adapun macam-macam genre film secara tradisional ke dalam 18 bentuk, yaitu:

1. Darama Kriminal
2. Fiksi Ilmiah
3. Animasi
4. Komedi
5. Drama Karakter
6. Drama Sejarah
7. Dokumenter
8. Detektif
9. Suspense
10. Moneter
11. Horor
12. Musik
13. Perang

⁵⁰Redi Panuju, “*Ide Kreatif dalam Produksi Film*” (Jakarta:Kencana,2022), h.18-20

14. Aksi Petualangan
15. *Noir*
16. *Western*
17. Roman
18. Melodrama⁵¹

E. Struktur dalam Film

Struktur merupakan kerangka dasar untuk membangun atau mengarahkan cerita yang akan dibangun. Dalam film struktur tersebut dengan istilah babak. Krevolin mengatakan, “Tidak ada garis pembatas babak yang jelas dalam sebuah film. Namun, mata yang terlatih akan segera tahu bahwa sebenarnya ada sesuatu yang memisahkan babak-babak ini. Pembagian babak tidak serumit dan sesulit yang Anda bayangkan. Semakin sering Anda menganalisis sebuah film, semakin mudah bagi Anda untuk melihatnya.” Secara umum struktur dalam film dibagi dalam tiga babak, yaitu:

- **Babak satu:** Berisi pengenalan karakter beserta latar konflik yang ada dalam cerita. Konflik inilah yang kemudian akan berkembang pada babak-babak berikutnya.
- **Babak kedua:** Babak pengembangan mengenal konflik-konflik, kompleksitas masalah terus berkembang dalam babak ini, penonton dibuat penasaran akan seperti apa akhir di babak selanjutnya.
- **Babak ketiga:** Babak konflik dapat terselesaikan, baik itu keberhasilan sang tokoh utama ataupun kegagalannya. *Happy ending* atau *sad ending*. Kebanyakan film terkenal memilih *happy ending*.⁵²

⁵¹Redi Panuju, “*Film Sebagai Proses Kreatif*” (Malang: Inteligencia Media,2018), h.28-29

⁵²Rusman Latief, “*Jurnalistik Sinematografi*” (Jakarta: Kencana,2021), h.86

F. Unsur-Unsur Film

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam film antara lain:

- a. Penulis Skenario: Penulis mula-mula menyusun ide cerita secara global, kemudian disusul alur cerita (plot) sampai hal yang sekecil-kecilnya. Ia juga menyusun dialog yang selaras dengan latar (*setting*) yang digambarkan dalam scenario.
- b. Sutradara: Sutradara berperan sebagai pemegang/pemimpin dalam pembuatan sebuah film dari awal sampai akhir. Ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pembuatan film yang meliputi pembuatan scenario, acting para actor/aktris, pengambilan gambar oleh juru kamera, perekaman suara oleh juru rekam, dan sebagainya sampai penyusunan film selesai. Sutradara dapat menghasilkan film yang bagus jika ia menguasai seluk beluk pembuatan film, dapat berorganisasi, serta kreatif dan artistic.
- c. Actor/aktris: Actor/aktris dituntut untuk mempunyai kemampuan acting sesuai dengan scenario yang diminta. Actor/aktris yang berperan sebagai pemeran utama berbeda dengan pemeran pendamping atau sekedar pemain tambahan. Di sini, actor/aktris dituntut memahami karakter atau watak dan menjiwai peran yang akan dimainkan.
- d. Juru Kamera/sinematografer: Juru kamera setidaknya menguasai teknik-teknik pengambilan gambar untuk film karena dalam film, gambar merupakan media yang hakiki, setiap gambar yang diambil dibumbui berbagai gerak hati dan emosi.

- e. Editor/penyunting: Editor mengedit penyusunan gambar-gambar film yang disebut dengan *editing*. *Editing* dimulai setelah seluruh pengambilan gambar yang berupa film mentah diproses menjadi film negative, kemudian dibuat kopinya. Kopi inilah yang dijadikan landasan kerja. Editor film juga leluasa untuk memotong, menyambung dan memotong lagi untuk membuat sebuah film menjadi proporsional dan layak tayang.
- f. Produser: Produser bertanggung jawab atas modal pembuatan film. Ia bertugas untuk mengurus perizinan, distribusi, dan peredaran film. Bagi produser, selain benda seni, film juga dianggap sebagai barang yang laku untuk dijual.
- g. Penata artistic: Penata artistic terdiri atas penata suara, penata busana, penata rias, dan latar. Latar (*setting*) sangat mendukung kesuksesan sebuah film.⁵³

G. Fungsi Film

Di era teknologi informasi saat ini, beragam media komunikasi massa bertumbuh dan berkembang dengan begitu pesat. Melalui berbagai saluran komunikasi massa tersebut, kita kini bisa saling berbagi pesan. Salah satu sarana komunikasi massa yang saat ini digunakan untuk menyampaikan pesan adalah film. Tidak sekedar memiliki fungsi menghibur, film juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi edukatif dan fungsi informatif. Berbeda dengan sarana lain, film banyak memanfaatkan unsur-unsur seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan

⁵³Yustina dan Ahmad Iskak, "Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kela XII" (Erlangga: 2008), h.24-25

sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal. Beragamnya fungsi yang dimiliki film dan bervariasinya unsur yang terkandung di dalamnya membuat film oleh sebagian besar pihak menjadi sarana favorit dan efektif untuk menyalurkan pesan. Pesan yang disampaikan di dalam film tentu bisa beragam dan itu bergantung pada tujuan si pengirim pesan itu sendiri.⁵⁴



⁵⁴Sri Wahyuningsih, *“Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika”*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)

BAB III

FILM 99 KALI RINDU

A. Biografi Penulis Film 99 Kali Rindu

1. Biodata Penulis

Azhari Mohd Zain atau biasa dikenal dengan sebutan Azhari Zain kelahiran Johor, Malaysia 1972 merupakan seorang pengarang film dan ahli sinematografi Malaysia, Mahasiswa lulusan Universiti Teknologi MARA (UiTM) di Malaysia. Dengan mengambil jurusan film, teater, dan animasi. Beliau kini menjabat sebagai Timbalan (Wakil) dekan Hal Ehwal, pengajar Fakultas Film Teater dan animasi di Universiti Teknologi MARA (UiTM).

Beliau terkenal karena mengarahkan film-filmnya yang kebanyakan terbitan Metrowealth Picture, dahulu dikenal sebagai Metrowealth Movie yang merupakan syarikat pengeluaran dan penerbit film dan drama di Malaysia. Tidak sedikit pengarang film terkenal keluaran Metrowealth, diantaranya: Abdul Razak Mohaideen, Ahmad Idham, Mohd Piere Andre, Hatta Azad Khan, Azhari Zain, dan lain sebagainya.

2. Karya

a. Sebagai Penulis

- Potret Mistik (2005) juga sebagai pelakon, pembantu pengarah
- Cinta Fotokopi (2005)
- Anak Mami Kembali (2005)
- Bujang Senang (2006)
- Nana Tanjung (2006) juga sebagai pelakon
- Otai (2007) juga sebagai pembantu

- Nana Tanjung 2 (2007) juga sebaga pelakon
- Duyung (2008)
- Rasukan Ablas (2009)
- Soulmate Hingga Jannah (2017) juga sebagai pelakon
- Badang (2018) juga sebagai pelakon

b. Sebagai Pengarah

- Jin Notti (2009) juga sebagai penulis
- Santau (2009) juga sebagai penulis
- Zoo (2010)
- Mantra (2010)
- 3,2,1 Cinta (2011)
- Flat 3A (2011)
- Keramat (2012)
- Hantu Dalam Botol Kicap (2012)
- 7 Petala Cinta (2012)
- Seram Sejuk (1012) juga sebagai penerbit eksekutif
- Salam Cinta (2012)
- Minyak Dagu (2013)
- 99 Kali Rindu (2013)

B. Latar Belakang Film 99 Kali Rindu

Film 99 Kali Rindu adalah film yang bercorak islami. Film ini diarahkan atau disutradarai oleh Azhari Mohd Zain. Film ke-76 yang diterbitkan oleh Metrowealth Production (Mig) yang resmi ditayangkan pada tanggal 9 mei 2013.

Dengan para pelakon atau pemain seperti Wawa Zainal, Aeril Zafril, Afiera Riana, Adey Syafrien, Eddy Rauf, Niezam Zaidi, Siti Aziz dan masih banyak lagi.

Dalam film 99 Kali Rindu karya Azhari Zain ini, menggambarkan tentang kekuasaan dan kebsaran Allah swt dalam menentukan takdir manusia seperti jodoh, rezeki, dan juga kematian. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan niat yang baik, maka segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia tidak akan dapat terwujud. Manusia adalah makhluk yang hanya dapat berencana, namun Allah swt yang menghendaki segala kejadian yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus senantiasa taat dan patuh kepada Allah swt. Serta mengimani adanya *qada* dan *qadar* Allah swt.

Film 99 Kali Rindu juga merupakan lanjutan dari film 7 Petala Cinta, dalam film tersebut hanya menggambarkan rahasia-rahasia yang bersembunyi, yang pada akhirnya rahasia tersebut terungkap pada film 99 Kali Rindu.⁵⁵

C. Sinopsis Film 99 Kali Rindu

Film 99 Kali Rindu adalah film yang diarahkan atau disutradarai oleh Azhari Zain, yang merupakan film bercorak Islami. Film tersebut dibintangi oleh beberapa artis Melayu antara lain Wawa Zainal berperasn sebagai Fathin Qalbie, Aeril Zafril berperan sebagai Attar, Afiera Riana berperan sebagai Zazlena, dan yang lainnya. Film 99 Kali Rindu menceritakan kisah seorang pria bernama Attar yang sangat terpukul sepeninggalan isterinya tercinta karena kembali ke pangkuan Allah swt.

⁵⁵Apit Meisaroh, "Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain"/ Skripsi, Iain Purwakero, Purwakerto 2017.

Pada perjalanan ceritanya, Attar mengalami dinamika kehidupan, khususnya kehidupan cinta yang menjadikan ia lebih religious dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Di tengah upayanya melakukan pencarian cinta yang hakiki, Attar bertemu dengan dua sosok wanita cantik, akan tetapi memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda. Yaitu Zazlena dan Fathin Qalbie.

Zazlena, berperan sebagai wanita yang sedang mengidap penyakit cukup parah, sehingga ia dilanda kesedihan dan hamper mengalami keputusasaan. Sedangkan Fathin Qalbie menjadi wanita yang berprofesi sebagai seorang DJ Radio. Pertemuan antara Attar dan Fathin Qalbie dimulai ketika Attar sedang berbincang-bincang dengan sahabatnya dan tanpa sepengetahuan Attar dan temannya, obrolan mereka terdengar oleh Qalbie dan sahabatnya disaat sedang berbincang-bincang datanglah Qalbie dengan temannya. Sontak mereka kaget ternyata ada orang lain yang mendengar perbincangan mereka dan disitulah pertemuan awal mereka. Sementara itu, pertemuan Attar dan Zazlena terjadi pada saat adegan Attar sedang menyeberangi jalan namun pada saat yang bersamaan datanglah Zazlena menggunakan kereta (bahasa melayu dari mobil) dengan cepat sehingga tubuh Attar tertabrak hingga terluka. Sebagai permohonan maaf, maka dirawatlah Attar di rumah Zazlena hingga sembuh kembali.

Atas dua peristiwa tersebut, akhirnya tumbulah benih-benih cinta antara Attar, Zazlena, dan Fathin Qalbie. Terjadi kisah cinta yang cukup romantis dan dramatis diantara ketiganya. Akan tetapi, Attar dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt tidak begitu saja memberikan tanggapan kepada mereka berdua. Attar mengembalikan semuanya kepada takdir Allah swt, dan

tetap teguh untuk mempertahankan keislamannya agar terhindar dari hal-hal yang mendekati perzinaan.⁵⁶

D. Kelebihan dan Kekurangan Film “99 Kali Rindu”

1. Kelebihan

- a. Ceritanya sangat menyentuh jiwa, dan dialog-dialog dalam film ini banyak kata-kata yang indah, santun dan penuh makna. Contohnya seperti:
“Yang paling jauh bukanlah matahari, bukan juga bulan atau bintang, tapi maswa yang berlalu dan takkan kembali lagi. Yang ada hanyalah hari ini, karena esok belum pasti milik kita”.
- b. Setiap tutur kata ada pesan yang tersembunyi untuk disampaikan. Banyak yang bisa kita contoh dari film ini yaitu keislaman.

2. Kekurangan

- a. Alur ceritanya agak susah untuk ditentukan, ada adegan yang sering di ulang-ulang di tampilkan.

⁵⁶Fahri Aldin, Yosep Farhan David Sahal, “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain”,/ Bestari, Vol.17, No :, 2020.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Alur Film “99 Kali Rindu”

Alur film 99 Kali Rindu memiliki beberapa indikasi alur maju dan alur mundur setelah peneliti melakukan identifikasi secara spesifik terkait seluruh alur cerita pada film karya Azhari Zain tersebut.

Sebuah karya sastra berbentuk seni memiliki beberapa unsur yang sangat penting diantaranya yaitu unsur alur dan menjadi salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur sebagai kajian pembahasan penelitian ini menjelaskan urutan peristiwa yang berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja. Alur memiliki peran yang sangat penting di antara unsur lainnya.

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Demikian halnya yang dikatakan oleh beberapa ahli sastra diantaranya adalah:

Rene Welek menakan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan plot, yaitu struktur penceritaan. Menurut Muchtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita. Sedangkan Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa didalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.⁵⁷

Pada film ini menceritakan urutan kejadian, dan setiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat.

⁵⁷Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*”, (Cet.1, Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), h.26

1. Identifikasi Alur Maju

Pada film 99 Kali Rindu, peneliti mengidentifikasi beberapa narasi yang menunjukkan alur maju dan hanya terdapat beberapa kutipan diindikasikan pada alur maju. Dimana alur merupakan alur yang menceritakan dari cerita masa lalu ke cerita yang akan datang. Sehingga alur maju memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.⁵⁸

a. *Rindu?*

“Rindu, rindu itu anugrah, uniaan dari Tuhan. Setiap insan yang berhati nurani punya rasa rindu.”

“Cinta dan rindu bermula dari Adam dan Hawa. Dikisah Yusuf dan Zulaikha, di abadikan Shah Jehan dan Mumtaz Shah, diberikan pula Romeo dan Juliet, diceritakan Rama dan Sinta, dilakonkan oleh Laila Majnun, dan kini kita pula yang meneruskannya”.

“Sungguh bahagia insan yang telah menemukan cinta dan rindu sejati. Ibarat tasbih dan benang pengikatnya, terajut menjadi untaian yang kan selalu disentuh satu demi satu oleh insan mulia, yang bibirnya basah akan cinta kepada Rab-Nya”.

b. *Hijrah ke kampung Mahbub*

“Pantasnya masa berlalu suka dan duka silih berganti, kata Abi hijrah itu penawar. Tidaklah Allah menghilangkan sesuatu dari dirimu kecuali karenanya ia hendak menggantikan yang lebih baik dan karena itulah aku meninggalkan Madrasah Qalbun Salim menuju kampung Mahbub.”⁵⁹

Ya Allah ya Hafidz terimalah hijrahku ini karenamu. Disinilah perjalanan hidupku dimulai.

⁵⁸Selvi, Nazurty, Maizar Karim, “Unsur Intrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro”,/repository unja, 2017, h.7

⁵⁹Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

c. Bertemu dengan Dua Wanita

Pertemuan pertama dengan Zazlena ialah semasa Attar hendak menyeberangi jalan dan dia telah dilanggar oleh Zazlena dan karena rasa bersalah, Zazlena telah merawat Attar di rumahnya sehingga sembuh. Miqdad abang kepada Zazlena telah menceritakan kisah adiknya yang sedang bertarung dengan sejenis penyakit.

“Ahmad Fakharuddin Attar (dokter menyebut namanya sebanyak 3 kali) keadaan dia semakin pulih sekarang, alhamdulillah”.

Attar pun mulai pulih dan sekarang menggunakan kursi roda. Dia pun berucap:

“Alhamdulillah kau pinjamkan lagi nafasmu ini kepadaku ya Allah. Hidup, rezeki, jodoh dan maut benar-benar rahasiamu”.

Pertemuan kedua, Attar telah menyelamatkan Fatin Qalbie seorang DJ Radio yang diserang oleh seseorang yang tidak sesuai kepadanya. Sejak itu Fatin Qalbie telah jatuh cinta kepada Attar. Apa yang menimbulkan konflik ialah apabila Fatin Qalbie akan ditunangkan dengan seorang pemuda.

Pada saat penyelamatannya disitulah Attar ditabrak oleh Zazlena dan dirawat dirumahnya sampai Attar pulih. Fatin Qalbie pun kehilangan jejak attar sehingga ia mencarinya bersama dengan sahabatnya dan Jambi.

“Hari demi hari saya tunggu awak Attar, awak ka mana sebenarnya?. Mungkin khilaf saya sebab tinggalkan awak. Maafkan saya Attar tapi saya janji saya tetap akan cari awak”.

Sudah 2 minggu mereka mencari Attar namun mereka tidak menemukannya.

Fatin pun menyalahkan dirinya atas kehilangan Attar.

“Ya Allah seselamatkanlah calon penuntun syurgaku”.

“Kepada wanita-wanita diluar sana yang selalu kesepian dan tertekan, ketahuilah saudari memang tak ada kisah yang sempurna. Tapi Allah selalu memberi kasih yang sempurna pada setiap kisah kita. Dan ketika kita melihat betapa indahny kisah orang lain, sesungguhnya kita mampu membuat kisah kita lebih indah dari sesiapa”.

Awak ka mana Attar? Saya rindu. Saya masih ingat lagi kenangan pertama kita. Fatin mengingat pertemuannya dengan Attar. Beberapa bulan yang lalu, ketika Fatin Qalbie dan sahabatnya pergi ke taman.

“Tempat ini cantik, tenang, banyak ide yang boleh kita dapat kalau kita duduk disini”.

ide? Idelah sangat, menglamun adalah...., ehh lapar tak? jumlah kita pergi makan.

Ditengah percakapan mereka berdua, tiba-tiba Fatin menyuruh temannya diam dan mendengar percakapan seseorang.

“Haa yang pertama, cinta ala sunda bolong di depan manis dibelakang bohong. Yang kedua pula, cinta ala pocong selalu lompat-lompat dari satu hati ke hati yang lain. Yang ketiga pula, cinta ala tuyul ada uang abang sayang tak ada uang abang ditendang”.

Pada saat ditengah-tengah pembicaraan mereka, Fatin datang menghampiri mereka dan bertanya cinta yang ke empat apa ya akhi?, mereka pun balik dan terkejut melihat Fatin yang ada dibelakang. Jambi pun segera lari meninggalkan Attar sendirian, dan Fatin pun bertanya lagi karena tidak langsung dijawab oleh Attar.

“Cinta yang ke empat apa ya akhi?..”

Attar pun menjawab pertanyaannya

“Yang ke empat ya ukhti, cinta ala pontianak tak tahu bila nikahnya tiba-tiba dah dapat anak”.

Disitulah awal perkenalan Fatin dan juga Attar, namun pada saat perkenalan Attar menyebut nama awalnya saja yaitu Ahmad.⁶⁰

d. Malam Maulid Rasul

Fatin dan Jumrah yang merupakan seorang DJ Radio, ditugaskan oleh bosnya untuk meliput kegiatan Maulid Rasul di kampung Mahbubat. Dan mewawancarai ustadz Attar. Pada awalnya Fatin tidak mengetahui siapa

⁶⁰Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

itu ustad Attar, dan bertanya kepada Ahmad yang ternyata adalah Attar karena Fatin tidak mengetahui nama lengkapnya. Tibalah waktu dimana Fatin menyiarkan secara langsung kegiatan maulid Rasul.

“Assalamu’alaikum dan salam ukhwua fillah buat semua. Kali ini bersiaran dari kampung Mahbubat, sambutan Maulidur Rasul 1433 Hijriah bersama dengan al ustadz Attar”.

Pada saat penyiaran dimulai Fatin pun terkejut sekaligus kagum melihat ustadz Attar ternyata Ahmad yang berdiri di depan menyampaikan ceramahnya.

“Langit Madinah hening, bening, seluruh madinah menjadi sepi. Para sahabat bertanya siapakah yang nabi maksudkan itu, siapakah mereka iman yang lagi mempesona itu, para sahabat terdiam menahan nafas bagai terhenti detak jantung mereka menanti sabda junjungan mulia Muhammad Saw. Nabi berkata merekalah sahabatku, mereka tiba saat aku telah pergi, membenarkan dan mempercayai walaupun tidak pernah menemui ku. Mereka beriman pada yang gaib, mendirikan shalat, dan mengimfakkan sbagian rezeki mereka kunaan Allah. Saudara saat itu anak mata baginsa Rasulullah sudah bergenang, suaranya parau, tapi tetap tabah menuntut sabda. Alangkah bahagianya jika aku menemui mereka, rindunya aku pada mereka. Para sahabat bertanya, engkau menangis ya Rasulullah?, engkau rindukan ummatmu ya nabi Allah?, kau rindukan kami ya Rasul Allah?, tapi kenapa kami tidak pernah mengingatimu, melupakan mu, sedangkan di ujung nafasmu dirimu masih mengingati kami. Engkau melirik ummatku, ummatku, ummatku, ummatku. Malunya kami padamu ya Rasulullah”.⁶¹

Begitu menyentuh kata-kata yang di ucapkan oleh ustadz Attar, membuat semua orang menangis dan Fatin pun semakin kagum dengannya.

“Kata-katanya adalah penawar, yang kalau disentuh kaca jadi permata. Biarpun dia berdiam, nafasnya berbicara. Hmm bagaimana mungkin wanita tidak tertawan”

⁶¹Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

e. *Wawancara Fatin dan Attar*

Setelah kegiatan Maulid Rasul selesai mereka mengundang Attar ke studio untuk diwawancarai.

“Ustadz Ahmad, dalam Islam apakah kita tidak boleh menyatakan cinta?”

Attar pun menjawab pertanyaan Fatin

“Jawabnya boleh, tapi tidak penting. Tidak sepenting bukti sebenar cinta, bukti sebenar cinta itu apabila kita menghargai orang yang kita cintai dengan perbuatan. Agar dirasa selamat dan terhormat”

“Contohnya ustadz?”

“Contohnya, disaat kita ingin melepaskan seseorang, ingatlah saya kita ingin mendapatkannya dulu. Disaat kita tidak merindukannya, ingatlah saat pertama kali kita melafadszkan yang kita cinta kepadanya. Disaat kita mulai bosan dengannya, ingatlah saat-saat indah kita bersamanya”.

“Wah begitu memukau kata-kata ustadz Attar. Sampai saya di ka sinipun terpesona, agaknya apa rasa ustadz?”

“Kata murabi saya atau guru saya yaitu bicaralah dari hati, niscaya iya akan jatuh ke hati. Inshaa Allah”.⁶²

2. Identifikasi Alur Mundur

Pada film 99 Kali Rindu, peneliti mengidentifikasi beberapa narasi yang menunjukkan alur mundur. Alur mundur pada film ini memberikan beberapa klimaks di akhir cerita dan merupakan menunjukkan beberapa rangkaian peristiwa dari masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

a. *Merasa Bersalah*

Kembali pengarang mendeskripsikan permasalahan yang juga disebabkan pada tokoh utama Attar dan mengakhiri permasalahan tersebut pada suatu kejadian itu sendiri:

⁶²Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

Attar menghampiri Miqdad

“Assalamu’alaikum..”

“Wa’alaikumsalam...” jawabnya

Kemudian Attar melihat ke laptop Miqdad dan bertanya

“Awak tau tempat ini?...”

“Madrasah Qalibun Salim, company saya telah beli tempat ini. Lagi pula Madrasah Qalibun Salim ini telah dipindahkan.”

“Dijual?..., dah lama tak?”

“Dalam masa sehari ini dunia telah berubah, inikan udah 3 tahun tak?”

Ditengah- tengah percakapan mereka Attar tiba-tiba melihat foto keluarga Miqdad dan terkejut, sebab orang yang ada dalam foto itu merupakan orang yang rumahnya dia rampok bersama teman-temannya. Dan membunuh orang tua Miqdad.

“Itu orang tua aku, mereka telah dibunuh..”

Attar pun mulai takut dan merasa bersalah, ia pun berlari meninggalkan rumah Miqdad. Ia berlari sambil menangis tanpa memperdulikan lagi rasa sakit yang ada di kakinya, dan pergi ke suatu tempat.

“Allah... untuk apa semua ini?, untuk apa kau buka semua ini?, sungguh, sungguh aku ini pemain takdirmu. Inikah hukum karmaku?. Ya Rab izinkan aku membus kesilapanku, izinkan aku, izinkan aku ya Allah. Izinkan aku...(sambil menangis)”⁶³

B. Pengaluran Film “99 Kali Rindu”

Dalam film “99 Kali Rindu” pengaluran yang digunakan ialah pengaluran tunggal, dengan penjelasan alur peristiwa yang perjalanannya secara khusus menceritakan tokoh Ahmad Fakhruddin Attar tersebut. Alur tunggal ini biasanya berangkat dari satu permasalahan tokoh dan diakhiri dengan permasalahan tokoh tersebut pula. Dan dari segi urutan waktu, pengaluran yang digunakan yaitu pengaluran tidak lurus yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita.

⁶³Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback).

a. *Tak Menukar Rasa Belas Menjadi Cinta*

“Terima Kasih”

Itulah kata yang diucapkan Attar saat Zazlena ingin membantunya berdiri.

“Tapi aku tak akan menukar rasa belas menjadi cinta, cukuplah aku menguatkan dia.”

Attar pun mengingat kembali kenangan waktu melamar Saidatul Nafisah.

“Layakkah saya Abi?”

“Alhamdulillah, inilah dia Saidatul Nafisah, bakal penyejuk jannah tuh ajlan. Dan kini dia Inshaa Allah menjadi milik Attar.”⁶⁴

b. *Hari Ini dan Hari Esok*

Attar mulai mengajar Zazlena mengobrol dan menyemangatnya supaya semangat dalam menyembuhkan penyakitnya.

“Yang paling jauh bukanlah matahari, bukan juga bulan ataupun bintang. Tapi masa yang berlalu yang takkan kembali lagi, yang ada hanyalah hari ini, hari esok belum tentu jadi milik kita.”

“Saya dah takda masa lagi, harapan?... lagi lah.”

“Awak percaya ramalan doktor?”

“Habis saya boleh percaya cakap awak?”

Attar pun sempat terdiam, dan menjawab pertanyaan Zazlena.

“Hmm... macam inilah, tiada yang tak pasti bagi Allah Zazlena. Apa yang saya pasti, kita tidak akan mati walaupun doktor di seluruh dunia telah, menetapkan takdir kematian kita. Kalau Allah berkata belum, maka belumlah.”

c. *Untuk Hati Yang Masih Menanti*

“Untuk Hati yang sedang menanti, menantilah dengan cinta. Cinta yang akan membuatmu menerima apa jua nak Tuhan kelak. Tanpa kita sadar cintamu kepada-Nya akan membuatkan penantian yang suatu yang tidak sia-sia.”

“Subuhanallah, kesakitan boleh saja terubat mendengar kata-kata hikmat saudara Attar.”

⁶⁴Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

“Saya bukanlah ahli zikir yang mampu mempersembahkan lantunan zikir, bukan juga si Abid yang mampu tiap malam menyebut nama Tuhan. Jauh sekali jadi ulama, yang mampu hanya ingin merentas zaman. Saya hanya ingin menyampaikan tidak lebih daripada itu.”

Begitulah kata-kata yang di ingat oleh Fatin waktu dia mewawancarai Attar. Sehingga kutipan di atas menggambarkan pengaluran yang tidak lurus, karena kutipan tersebut flashback ke belakang.

Pada bagian akhir ini, muncul berbagai masalah yang di alami oleh Pemeran Qalbie dan Zazlena. Qalbie yang bersedih karena ditengah pencariannya menemukan Attar dia dilecehkan oleh orang jahat, dan Zazlena yang merasa prustasi dan tidak bersemangat lagi untuk berobat setelah Attar meninggalkan rumahnya, sebab dia mulai jatuh hati kepada Attar.

Attar pun ke rumah sakit untuk menjenguk Qalbie

“Dari mana saja kau Attar..(sambil menangis), aku telah mecarimu kemana-mana, kemana kamu pergi?. Demi Allah Attar, ada kebahagiaan saya dimata dan wajahmu. Saya ingin menjadi halal buat awak Attar. Khitbalah saya, nikahilah saya Attar”

Di tengah percakapannya Zazlena mendengar semuanya karena dia juga berada di rumah sakit yang sama yang ditempati oleh Qalbie. Miqdad mengikuti langkah Zazlena dan ia juga melihat Attar dan menegurnya.

“Attar...”

Attar pun berbalik dan alangkah terkejutnya ia melihat Miqdad, dan ia pun kembali di hantui oleh rasa bersalah.

“Miqdad...”

Setelah bertemu dengan Attar Zazlena langsung meninggalkan kamar Qalbie dan berjalan tak tentu arah sambil menangis dan berkata:

“Tuhan..., jika dia memang baik untukku, maka dekatkanlah diriku dengan dirinya. Tapi Tuhan kalau bukan dia untukku, jangan biarkan kekegumanku menjadi suka apalagi cinta kepadanya”

Semua rahasia yang Attar simpan pun mulai dibicarakan kepada Miqdad, dia akan memberitahukan semua rahasia yang ia simpan selama ini. Dan Miqdad pun ingin menyampaikan perasaan adiknya yang selama ini dirasakan.

“Attar, ada benda yang saya ingin beritau awak.”

“Sayapun ada, ada benda yang ingin saya beri tau awak” jawabnya.

“Tapi Attar, tidak ada benda yang lebih penting dari adik saya. Awak tau tak..., adik saya dah berhenti makan obat pil, bila dia mula bercakap dengan awak. Dia dah mulai berubah, dia dah mulai pake tudung, dia dah mulai shalat, dia dah mulai senyum, semua karena awak Attar”

“Alhamdulillah, alhamdulillah..., itu hidayah Allah Miqdad”

“Tak.., Attar ini semua karena awak. Saya berterima kasih banyak-banyak dengan awak Attar. Attar, awak dah buat adik saya gembira, tolong jangan rampasi semua seperti semula Attar. Saya sebagai abang saya merayu dengan awak, tolong gembirakan adik saya sebab dia kan meninggal.”

“Asagfirullah” kata Qalbie

“ Attar, sudikah awak menjadi suami dan imam kepada adik saya?”

“Dalam tangisanku ini, rupanya ada tangisan orang lain yang lebih derita.”
(Qalbie)

Attar pun ingin menjawab namun tiba-tiba handpone Miqdad berbunyi.

“Kita dah tak ada masa, Attar, Qalbie”

Mereka semua pun pergi ke kamar Zazlena sebab dokter menelpon dan mengatakan sekarang tidak ada waktu lagi. Zazlena semakin krisis dan Miqdad meminta tolong kepada Attar untuk menyelamatkan adiknya.

“Zazlena, hanya orang yang Allah sayang ja yang sanggup dan menerima segala ujian ini. Awak ingat tak apa yang saya cakap dulu?, walaupun dokter diseluruh dunia telah mendahului mengetahui kematian kita, tapi kalau Allah kata belum maka belumlah. Nanti kita kan pi lecen sama-sama. Ingat pada Allah Allah, Allah, Allah, Allah, Allah.... Assalamu’alaikum bidadari”

Tibalah saatnya dimana Attar meminta maaf kepada Miqdad atas perbuatan yang pernah ia lakukan kepada kedua orang tuanya.

“Miqdad, saya minta maaf, saya minta maaf. Saya ada sesuatu nak bagi ka awak (sambil memberikan sesuatu kepada Miqdad), sebenarnya inilah rahasia yang sedang saya bagi ka awak tadi.”

Miqdad pun menerimanya dan pergi meninggalkan Attar sendirian di ruangan itu. Sementara ditempat lain Zazlena sedang berjuang menjalani operasi. Miqdad mulai membuka dan membaca surat yang ada didalam tas yang diberikan Attar tadi dan mulai membacanya.

“Assalamu’alaikum, tiada kalimat yang lebih baik selain maafkan saya semaaaf maafnya. Sesungguhnya, tiada seorangpun di dunia ini mampu menolong saya orang telah menyebabkan awak menjadi yatim piatu. Saya hanyalah seorang hamba yang belum bernoda dimuka bumi ini.”

Setelah membaca surat itu, Miqdad menghampiri Attar dan ingin memukulnya. Namun pada saat ia hendak memukul ia mendengar Attar medo’akan Zazlena.

“Saat ini Zazlena sedang menaruhkan nyawa untuk hidup Ya Allah, kau sembuhkanlah dia ya Allah, kau sembuhkanlah dia, kau sembuhkanlah dia Ya Allah. Andai boleh nyawa ini ditukarkan untuk dia terus hidup, aku ridho aku sanggup Ya Allah. Atas namamu aku hidup, atas namamu jua aku bermohon sembuhkanlah dia. Karena orang yang pernah ku zalimi dulu, tolong hambamu ini ya Allah. Jangan kau biarkan dia sendirian, jangan kau tinggalkan aku, Ya Allah. Ya Allah ya Mu’minun, ya Allah ya Mu’minun, ya Muhaiminun, ya Muhaiminun.”

Setelah mendo’akan dan sujud syukur atas kesadaran Zazlena. Attar pun pergi meninggalkan tempat itu. Dan menjauh dari mereka.

“Selamat tinggal Sahabat, selamat tinggal teman. Aku akan terus melangkah tinggalkan setiap kenangan. Dan kenangan itu akan kugantungkan harapan pada yang maha satu Allahu Rabbi.”

“Bila awak mahu cinta saya, carilah dulu cinta Allah bila awak mahu rindu saya, rinduilah dulu Allah dan Rasul-Nya. Jika awak mahu sayang saya, sayangilah dulu agama lebih daripada diri saya ini.”

“Tidak semua yang kita lakukan akan dapat kita miliki. Ada waktunya kita terpaksa melepaskannya. Dan hari-hari yang berlalu membawa aku pula kembali darimana kedatanganku, menziarahi tempat yang bakal kita singgahi suatu hari nanti. Disini tersimpan kenangan, disini tersimpan rindu, cinta dan kasih yang tak pernah berujung, masih basah kenangan itu. Ya ilahi, ya rab bukan aku tidak rido dengan apa yang tertulis di laful mahfuz, tapi tak mungkin ya Allah aku ulangi ke khilafan dulu, damailah engkau istriku, damailah engkau anakku. Hidup ini akan aku teruskan, biarlah Allah yang menyusunnya dengan sebaik-baik keindahan. Ya Allah terimalah aku menjadi hambamu, terimalah aku menjadi pelindungmu. Disetiap namamu ada 99 kali Rindu”.⁶⁵

⁶⁵Metrowealth Production (Mig), *Film 99 Kali Rindu*, 2013

Dan pada akhirnya pun tidak ada yang dipilih oleh Attar, tidak ada satupun yang dipilih oleh Attar untuk menjadi kekasihnya. Ia lebih memilih meninggalkan semuanya dan kembali ke tempat asalnya semula.

Penjelasan tentang seluruh permasalahan berfokus pada permasalahan tokoh utama Attar hingga akhir dengan mendeskripsikan karakter para pemain yang ada dalam film. Menceritakan tentang perjalanan penghijrahan yang penuh dengan lika-liku kehidupan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan merujuk pada rumusan masalah mengenai alur dan pengaluran dalam Film “99 Kali Rindu”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk alur yang digunakan dalam Film “99 Kali Rindu” yaitu alur maju dengan mengawali cerita pada suatu kondisi dimana seorang Fatin Qalbie yang tengah mewawancarai Attar di stasiun Radio.
2. Bentuk pengaluran pada penelitian ini yaitu pengaluran tunggal dimana kisah yang diceritakan hanyalah berfokus pada kisah seorang pemuda yang di tinggal mati oleh istrinya. Selepas kematian istrinya, ia berhijrah ke kampung Mahbubat untuk menghilangkan kesedihan yang ditanggungnya. Sejak awal cerita hingga akhir cerita, tokoh tersebut menjadi uraian penjelasan penulis film 99 Kali Rindu.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan ialah :

1. Kepada pembaca bahwa film ini memberikan bukti bahwa maut, jodoh dan rezeki itu sudah di atur oleh sang pencipta. Tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.
2. Pembaca hendaknya mengambil hikmah dari isi film ini sebagai salah satu rujukan hidup bahwa tidak semua yang kita mau akan kita miliki. Ada waktunya kita terpaksa melepaskannya.

3. Hendaknya dapat meneladani sifat tokoh utama dalam kehidupannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdad, M. Y. (2020). *Komplikasi Karya Tulis Ilmiah Remaja*. Bogor: Guefedia.

Abid, J. d. (2021). *Teori Sastra*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Abrams, J. J. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Bandung: Hanindita.

Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*.

Ali Imron Al-Ma'ruf, d. F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Amelysa, W. A. (2020). *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.com.

Annisa. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film Naruto The Movie The Last Karya Masashi kishimoto. *Universitas Tadulako*, 2-5.

Ariyani, I. H. (2015). Analisis Unsur Intrinsik Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Arti, D. D. (2019). Nilai-nilai Religius dalam Novel Hijrah Cinta karya Abay Adithya: Analisis sosiologi Sastra. *Sastra Indonesia*.

Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Badrun, A. (1978). *Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Angkasa.

Berdianti, I. (2008). *Perjalanan Panjang Sastra Indonesia*. Semarang: Alprin.

Budianta, M. (2003). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Damono. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.

Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Alfabeta.

Dkk, E. D. (1993). *Nilai-nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara : Daerah di Sumatera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Efendi, A. N. (2020). *Kritik Sastra*. Malang: Madza Media.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Esten, M. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Farhan, M. (2020). Nilai Sosial dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Khalil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Fath, W. R. (2013). *Menara Cinta*. Jakarta: Erlangga.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Baral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Gasong, D. (2018). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Guhuhuku, F. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Pijaki Langit Mengetuk Pintu Surga Karya Novelyzius. *Sastra Indonesia*.
- Gusriani, Z. P. (2021). Analisis Novel Guru aini Karya Andre Hirata dengan Pendekatan Objektif. *Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Hairunnas. (2011). Dimensi Sosial Pengarang dalam Novel Edensor Karya Andrea. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Hamsa. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf a.s.* Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Handayani, N. (2017). Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Haruki Murakami. *Jurnal Sastra Jepang*, 11-20.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, A. B. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Makassar: Media Sembilan-sembilan.
- Hasanuddin, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Film Sultan Agung. *Dakwah dan Komunikasi*, 31.
- Herman, S. (2020). Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Irawan, A. (1996). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismi. (2017). Aspek Religiusitas dalam Novel Bait-bait Multazam. *Kajian Kritik Sastra Feminis*.
- Jeumpa, N. (2018). Jurnal Ilmiah pendidikan dan pembelajaran. *Jurna Ilmiah*.
- Junaedi, A. T. (2019). *Komunikasi Multikultur di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

- Kartono, K. (1998). Pengantar Metodologi Research. *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Khudori, I. I. (2018). Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth Evans dengan Film Dredd Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Universitas Mataram*, 4.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosasih, D. P. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Latif, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana.
- Lestariningsih, W. (2015). Aspek Religius dalam Novel Menara Cinta Karya Widuri Al-Fath: Tinjauan Semiotika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Lubis, M. (1981). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Maisaroh, A. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain. *Iain Purwokerto*, 4-5.
- Manesah, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Depublish.
- Musaqi, F. N. (2014). Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufiyanto Suatu Tinjauan Semiotika Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-3.
- Muzakki, A. (2011). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, H. (2016). Nilai Perspektif Filsafat.
- Nugrahani, A. I.-M. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktarina, Y. (2009). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hiraka. *Pendidikan Agama Islam*.
- Pramestisari, P. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Assalamu alaykum Beijing! dan Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma nadia. *Pendidikan Agama Islam*.
- Quddus, i. A. (2012). *aku lupa bahwa aku perempuan*. tangerang selatan: PT pustaka alvabet.

- Rahayu, T. P. (2015). Amanat dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka:Kajian Semiotik Roland Barthes. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Medan: Kanisius.
- Ratna. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Pendidikan Agama Islam*.
- Rohman, E. d. (2018). *Tentang Sastra:Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahal, F. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Film 99 Kali Rindu Karya Azhari Zain. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8.
- Samsuddin. (2019). *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samurai, J. E. (2018). Efektivitas Media Massa. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, 2.
- Santosa, S. W. (2011). *Sastra:Teori dan Implementasi* . Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, P. P. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Assalamu alaykum Beijing! dan Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma nadia. *Pendidikan Agama Islam*.
- Selvi, N. d. (2017). Unsur Intrinsik Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Setiawati, N. M. (2010). Deskripsi Unsur-Unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi serta Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas VI. *Jurnal Universitas Mataram*, 3.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Soeratno, S. C. (1991). *Teori Naratif*. Yogyakarta: Intermasa.
- Stanton, R. (1965). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran(Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*.
- Sumardjo, J. (1982). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suprpto, A. K. (2018). *Kajian Kesusastraan* . Jawa Timur: CV.AE Media Grafika.

- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Susanto, D. (2021). *Bahasa dan Sastra dalam Kajian Kontemporer*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al Azizy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Taringan, H. G. (1982). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jAYA.
- Umar, M. (n.d.). Urgensi Nilai-nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education*.
- Warren, W. d. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, U. d. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar.
- Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi Prosa*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Zaid, H. (2021). *Teori Komunikasi dalam Praktik*. Jawa Tengah: CV. ZT Corpora.
- Zaimar, O. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Sinatapung*. Jakarta: Intermasa.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



RIWAYAT HIDUP PENELITI



Rini Sartika, lahir di Tibakan pada tanggal 03 Juni 1999 merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara dengan ayah M. Ali (Alm) dan ibu Becce. Alamat Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti memiliki 3 saudara, anak pertama bernama Burhan, anak kedua bernama Sudirman dan anak ketiga bernama Nurhalimah. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 022 Basseang, lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs DDI Basseang , lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Polewali, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di IAIN Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Dusun Pamu'tu, Desa Batetangga, Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2021. Pada tahun 2022 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Analisis Alur dan Pengaluran Pada Film "99 Kali Rindu"*.